

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu manusia yang beriman, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab, serta produktif.

Keterampilan yang dimaksud dalam belajar instalasi tidak hanya kemampuan perencanaan instalasi, tapi keterampilan yang mengembangkan kemampuan berpikir. Untuk itu keterampilan tidak akan terlaksana jika tidak didukung oleh semangat atau motivasi untuk melakukan sesuatu. Selama ini siswa cenderung belajar hanya melaksanakan perintah dari guru tanpa siswa memperhatikan dirinya apakah siswa tersebut siap untuk belajar atau tidak.

Salah satu komponen yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah proses belajar mengajar, karena proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan proses dan produk di lapangan. Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan interaksi yang dinamis antara siswa dengan guru dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini, adanya aktivitas antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar terjalin dalam bentuk interaksi belajar mengajar (terjadinya proses

pengajaran). Keberhasilan proses pengajaran selain ditentukan oleh cara mengajar guru dan cara belajar siswa juga ditentukan faktor lain seperti kurikulum, sarana dan prasarana, metode, teknik, media serta situasi dan kondisi lingkungan belajar.

Seperti yang dihadapi oleh siswa kelas 3G dan 3H di SMK Negeri 4 Bandung, dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru dan siswa diperoleh informasi yaitu pembelajaran Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat yang biasa dilakukan adalah pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru sehingga para siswa hanya mengikuti pelajaran yang diarahkan oleh guru.

Di kelas siswa kurang terlatih dalam mengonstruksi atau menyusun suatu permasalahan yang disajikan atau dalam menemukan suatu konsep dalam memecahkan penyelesaian Instalasi, kegiatan pembelajaran ini di kelas belum menonjolkan berpikir kritis terhadap siswa serta siswa masih terkesan tidak berani mengeluarkan pendapatnya kepada guru.

Hal ini didukung oleh Kurniati (2001: 4) yang mengatakan bahwa hasil pengamatan di lapangan menunjukkan pada umumnya siswa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajaran. Sikap kurang aktif siswa juga seringkali didukung oleh anggapan bahwa guru selalu benar sehingga siswa cenderung menunggu guru mengarahkan atau memberi instruksi. Bila kondisi ini terus berlangsung akan terjadi sifat pasif dan apatis pada siswa yang mengakibatkan terhambatnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap berbagai informasi.

Dalam pelaksanaan teori belajar konstruktivisme mempunyai karakteristik berkaitan dengan rancangan pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan bahasa sendiri.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga lebih kreatif dan imajinatif.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.
4. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
6. Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dari berbagai pandangan di atas, pembelajaran yang mengacu pada pandangan konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Dengan kata lain besar peluang siswa lebih berpengalaman untuk mengonstruksikan sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

Dengan demikian, guru haruslah memiliki kemampuan dalam menggunakan macam pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif sehingga kemampuannya dapat berkembang. Artinya siswa diberikan kesempatan untuk dapat mengungkapkan gagasan dan pengalamannya dengan bahasanya sendiri dan dapat bertukar pikiran dengan temannya. Hal ini akan mendorong siswa untuk ikut serta berperan aktif. Dengan demikian diharapkan tidak hanya kemampuan intelektual siswa saja yang semakin berkembang tetapi proses sains, sikap, kreativitas, dan kemampuan aplikasi konsep dapat turut serta berkembang dalam pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, belajar konstruktivisme itu merupakan proses konsepsi sehingga dapat dikatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang rasional. Kemampuan siswa untuk belajar dengan apa yang dipelajarinya tergantung pada konsepsi yang dibawanya maka makna konstruktivisme sangat dipengaruhi oleh pengetahuan awal siswa. Berdasarkan uraian tersebut penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang memfokuskan pada penerapan pendekatan konstruktivisme dalam Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa kelas 3G dan 3H di SMK Negeri 4 Bandung.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan penerapan model *konstruktivisme* pada kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan penerapan model konvensional yang menggunakan model pada kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat?
3. Adakah perbedaan hasil prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Konstruktivisme* dibandingkan dengan

hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional pada kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model *konstruktivisme* pada kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat?
2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan penerapan model konvensional pada kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat?
3. Mengetahui perbedaan hasil prestasi belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Konstruktivisme* dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model konvensional pada kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat?

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar dalam pembahasannya tepat menuju sasaran dan tidak menyimpang. Pembatasan masalah ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang dilakukan yaitu model pembelajaran konvensional dan konstruktivisme .
2. Model pembelajaran konstruktivisme yang di pakai pada penelitian ini adalah konstruktivisme menurut Driver dan Oldman dalam Paul Suparno (1997 : 67) yang terdiri dari lima tahap, yaitu : tahap orientasi, tahap elicitasi, tahap rekomendasi ide, tahap penggunaan ide dalam banyak situasi dan tahap review.
3. Penelitian di lakukan terhadap siswa 3G dan 3H di SMK Negeri 4 Bandung dalam kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat.
4. Aspek yang diukur hanya pada ranah kognitif. Penguasaan materi yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah aspek kognitif berdasarkan taksonomi Bloom, yang meliputi pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3) dan analisis (C4).
5. Perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dengan model konvensional pada kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pada penulis tentang cara menerapkan strategi belajar mengajar dengan menggunakan model konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa.

2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan perbandingan dalam memilih alternatif model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi siswa, melalui model pembelajaran konstruktivisme ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.
4. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan.

1.6 Metode Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, seorang peneliti harus menentukan metode apa yang akan dipakai karena menyangkut langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengarahkan dan sebagai pedoman dalam kegiatan penelitian. Pemilihan dan penentuan metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian sangat berguna bagi peneliti karena dengan pemilihan dan penentuan metode penelitian yang tepat dapat membantu dalam mencapai tujuan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu untuk melihat keterkaitan antara dua variabel atau lebih melalui analisis data yang didapat sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat diakui kebenarannya. Sedangkan desain eksperimen yang digunakan adalah *Control Group Pretest-Posttest Design*. Dalam hal ini dilihat perbedaan pencapaian antara kelompok eksperimen dengan pencapaian kelompok kontrol. (Suharsimi Arikunto, 2002 : 79).

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran, khususnya mengenai istilah-istilah dari judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian, yaitu *“Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Antara Konstruktivisme Dengan Konvensional Dilihat Dari Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat”*, maka dapat di perjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

a. Perbandingan

Perbandingan adalah sesuatu yang diukur dengan cara dibandingkan dengan tujuan untuk dapat diketahui persamaan dan perbedaannya.

(Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984, W.J.S. Purwadarminta, Balai Bahasa, Jakarta).

b. Model pembelajaran konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan konsep bahwa dalam belajar seseorang mengkonstruksi pengetahuannya. Pengetahuan merupakan bentukkan dari dirinya sendiri yang mengetahui sesuatu. (Paul Suparno, 1997 : 16). Pada implementasi disini ialah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

c. Model pembelajaran konvensional

Model pembelajaran konvensional menurut Sriyono (1992 : 91), yaitu pengajaran lebih banyak dilakukan dengan pemberian ceramah, penugasan untuk membaca dan mencatat, serta kurang memperhatikan variasi

pembelajaran dan peranan guru sangat menonjol, sedangkan partisipasi siswa kurang dilibatkan, sehingga siswa cenderung pasif.

d. Hasil Belajar

Dalam hal ini adalah hasil belajar siswa kelas 3G dan 3H di SMK Negeri 4 Bandung dalam kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat.

1.8 Asumsi dan Hipotesis

Anggapan dasar merupakan dasar pemikiran yang memungkinkan kita mengadakan penelitian tentang permasalahan. Adapun anggapan dasar diperlukan untuk penelitian, antara lain (Suharsimi Arikunto, 2002 : 58) :

1. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
2. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian
3. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pernyataan diatas tersebut maka dalam penelitian ini yang menjadi anggapan dasar yaitu :

1. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Proses ini dilakukan dengan materi, guru dan lama waktu yang sama terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Menggunakan alat instrumen yang sama bagi kelas kontrol maupun eksperimen.

3. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang datang dari individu itu sendiri dan faktor eksternal yang datang dari luar.
4. Nilai tes awal dan tes akhir merupakan gambaran dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan atau dipresentasikan
5. Untuk tes-tes yang dilakukan menggunakan alat instrumen yang sama dengan kemampuan subjek masing-masing dianggap sama.

Hipotesis dapat di artikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai teruji melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2002 : 64).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji adalah

1. H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan materi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan materi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
2. H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan materi pada kelompok tinggi, sedang dan rendah.
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penguasaan materi pada kelompok tinggi sedang dan rendah.
3. H_1 : Terdapat interksi antara model pembelajaran dengan tingkat penguasaan materi pada kelompok tinggi, sedangkan dan rendah.
 H_0 : Tidak terdapat interksi antara model pembelajaran dengan tingkat penguasaan materi pada kelompok tinggi, sedang dan rendah.